

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN POLA KONSUMSI PANGAN
RUMAHTANGGA PETANI
(Studi Rumahtangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan)**

Oleh

Ida Rosada¹, Nurliani² dan Fatma A.Gobel³

e-mail: idarosada@yahoo.com, e-mail: nurlianikarman@yahoo.com,

e-mail: fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id

^{1,2}Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK

Pangan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Tercukupinya asupan gizi yang terkandung dalam pangan dan diserap oleh tubuh dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan dan hal tersebut dituangkan dalam Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan.

Tujuan penelitian adalah: 1) Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan; 2) Menganalisis pola konsumsi pangan berdasarkan standar mutu konsumsi pangan yang dianjurkan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi pada rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menemukan: 1) responden dominan memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 60 %; pengetahuan tentang gizi dan pangan rendah (72 %), pengalaman berusahatani kurang dari 17 thn (58 %); jumlah anggota rumahtangga lebih besar atau sama dengan 3 orang (≥ 3 org) sebanyak 48 %; Pendapatan rumahtangga umumnya lebih besar atau sama dengan Rp 1.800.000 (\geq Rp 1.800.000) sebanyak 74 %, 2) Pola konsumsi pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan masih belum memenuhi standar mutu konsumsi yang dianjurkan.

Kata Kunci : *Karakteristik, pola konsumsi, mutu konsumsi, agroekosistem persawahan*

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Tercukupinya asupan gizi yang terkandung dalam pangan dan diserap oleh tubuh dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara mendahulukan akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arumsari dan Rini, 2007). Oleh karena itu, Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan dan hal tersebut dituangkan dalam Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan. Undang-undang tersebut mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi

rumahtangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, ketahanan pangan yang dimaksud tidak hanya di tingkat global, nasional, dan regional, tapi juga sampai pada tingkat rumahtangga.

Ketersediaan pangan nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan rumahtangga atau individu, karena ketersediaan pangan dan ketahanan pangan ditentukan oleh akses untuk mendapatkan pangan (Saliem *et al*, 2005). Dampak dari ketiadaan akses terhadap pangan salah satunya adalah ada beberapa daerah di Indonesia yang mengalami krisis pangan yang mengakibatkan terjadinya kasus kelaparan besar-besaran.

Peningkatan ketahanan pangan diarahkan pada kemandirian masyarakat/

petani yang berbasis sumberdaya lokal yang dilakukan melalui program peningkatan produksi pangan, menjaga ketersediaan pangan yang cukup, aman dan halal di setiap daerah setiap saat, dan mengantisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan.

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman.

Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu (Tanziha, 2009). Konsumsi pangan dalam rumahtangga sangat ditentukan oleh kemampuan rumahtangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya. Hal ini menyiratkan akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup dalam kuantitas dan kualitas gizi, aman, dan dapat diterima oleh budaya setempat untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota keluarga (Usfar, 2002).

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang secara historis merupakan salah satu wilayah sentra produksi beras di Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2018-Desember 2018.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh rumahtangga petani yang berada di Desa Samaulue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, dan atau anggota keluarga lainnya, dan (2) anggota rumahtangga bersedia memberikan informasi. Metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Arikunto (1993) apabila

jumlah populasi >100, maka dapat mengambil sampel 10-15%.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melakukan wawancara mendalam menggunakan kuesioner, melakukan pengamatan dan jika memungkinkan ikut berpartisipasi pada aktivitas rumahtangga responden.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi responden yang terdiri dari pendidikan kepala keluarga, pengetahuan responden tentang gizi dan pangan, Pola konsumsi pangan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan sampingan, pendapatan rumahtangga dan pengeluaran rumahtangga.

2. Analisis Usahatani

Untuk menghitung pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Pendapatan Rumahtangga (Rahim & Hastuti, 2007)

$$P_{RT} = P_{UT} + P_{LUT} + P_{ART}$$

- b. Pengeluaran rumahtangga (Rahim & Hastuti, 2007)

$$C_{RT} = \sum_{i=1}^n C_P + \sum_{j=1}^m C_{NP}$$

3. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga

Analisis pola konsumsi pangan rumahtangga petani ditentukan berdasarkan mutu konsumsi pangan menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) oleh Hardinsyah (dalam Bulkis, 2012). Pemberian skor konsumsi aktual rumahtangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan per unit konsumen bagi pria dewasa (UK) pada masing-masing kelompok pangan (pangan utama, lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, dan susu). Selanjutnya disajikan pada (Tabel 1 terlampir)

Keterangan :

¹⁾ 0 = jika porsi konsumsi faktual: < 0,5 UK = jika porsi konsumsi faktual: 0,5 < UK < 1

1 = jika porsi konsumsi faktual: > 1

²⁾ aktivitas sedang

³⁾ 500 g = jika porsi ubi < 20%, jagung < 10%

600 g = jika porsi ubi 20 – 50 %

700 g = jika porsi ubi > 50 %

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi responden di Desa Samaulue dapat dilihat pada (Tabel 2 terlampir)

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD-SMP (60 %), pengetahuan tentang gizi dan pangan umumnya rendah (72 %), memiliki pengalaman berusahatani < 17 tahun (58 %) ; jumlah anggota rumahtangga \geq 3 tahun (52); Tingkat pendapatan \geq 1.800.000 (UMR Sul-Sel) sebesar 74 %; pengeluaran rumahtangga 86 % untuk kebutuhan pangan.

B. Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang di konsumsi oleh individu maupun rumahtangga. Tujuan konsumsi pangan adalah untuk memperoleh zat gizi yang diperlukan tubuh (Hardinsyah, 2012). (Tabel 3 terlampir)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata responden dengan kriteria mengkonsumsi pangan secara tidak lengkap yaitu pola konsumsi hanya dengan pangan utama beserta lauk-pauk (PU + L atau PU + L + S) sebanyak 27 orang (54 %) dan responden dengan kriteria mengkonsumsi pangan secara lengkap yaitu pola konsumsi PU + L + S + B atau PU + L + S + B + S₁, sebanyak 23 orang (46,00 %). Namun pada kasus di lapangan tidak ada responden yang mengkonsumsi susu sebagai minuman untuk menyempurnakan pola konsumsi yang adekwat yaitu “Empat sehat lima sempurna”

Pada umumnya jenis makanan yang dikonsumsi oleh rumahtangga petani kurang bervariasi, yaitu hanya 2 jenis makanan pokok (nasi/beras dan jagung), konsumsi pangan utama yang lain seperti ubi kayu dan ubi jalar umumnya responden hanya mengkonsumsi sebagai makanan selingan saja. Jenis lauk pauk yang dikonsumsi oleh responden dan keluarganya adalah lauk hewani (ikan dan telur) dan lauk nabati (tahu dan tempe). Selanjutnya jenis sayuran yang dikonsumsi rumahtangga responden adalah sayur bayam, kangkung, kacang panjang dan terong. Jenis buah-buahan yang dikonsumsi responden hanya dua jenis yaitu buah pisang dan pepaya dan semua responden tidak ada

yang mengkonsumsi susu sebagai pelengkap hidangan empat sehat lima sempurna.

Rata-rata konsumsi pangan makanan pokok adalah 255,37 gram/orang/hari, sedangkan standar kebutuhan pangan pokok (Hardinsyah, 1996) adalah 500 gram/orang/hari, menunjukkan bahwa konsumsi pangan jenis makanan pokok termasuk tidak memenuhi standar kebutuhan makanan pokok.

Rata-rata konsumsi lauk pauk adalah 229,74 gram/orang/hari, sedangkan standar kebutuhan lauk pauk adalah 200 gram/orang/hari (Hardinsyah, 1996). Hasil menunjukkan bahwa konsumsi pangan jenis lauk pauk termasuk telah memenuhi standar kebutuhan pangan jenis lauk pauk.

Rata-rata konsumsi pangan jenis sayuran adalah 129,03 gram/orang/hari, sedangkan standar kebutuhan pangan sayuran adalah 150 gram/kapita/hari sehingga termasuk tidak memenuhi standar kebutuhan makanan jenis sayuran (Hardinsyah, 1996)

Rata-rata konsumsi buah-buahan adalah 55,54 gram/orang/hari, sedangkan standar kebutuhan buah-buahan menurut Hardinsyah (1996) adalah 200 gram/orang/hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi buah-buahan pada rumahtangga responden termasuk tidak memenuhi standar kebutuhan buah-buahan. Konsumsi susu di Desa Samaulue termasuk tidak memenuhi standar kebutuhan susu, karena tidak ada responden yang mengkonsumsi susu dalam menu konsumsi rumahtangga. Konsumsi pangan dapat dilihat pada (Tabel 4 terlampir)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Samaulue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD-SMP (60 %), pengetahuan tentang gizi dan pangan umumnya rendah (72 %), memiliki pengalaman berusahatani < 17 tahun (58 %) ; jumlah anggota rumahtangga \geq 3 tahun (52 %) ; Tingkat pendapatan \geq 1.800.000 (UMR Sul-Sel) sebesar 74 %; pengeluaran rumahtangga 86 % untuk kebutuhan pangan.

2. Pola konsumsi pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan memiliki pola dengan kriteria mengkonsumsi pangan secara tidak lengkap yaitu pola konsumsi hanya dengan pangan utama beserta lauk-pauk (PU + L atau PU + L + S) sebanyak 27 orang (54 %)
3. Pola konsumsi pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan masih belum memenuhi standar mutu konsumsi yang dianjurkan.

Usfar A. 2002. *Household Coping Strategies for Food Security in Indonesia and Relation to Nutrition Status: Comparison Before and After the 1997 Economic Crisis*. Stuttgart: Verlag Grauer, Beuren.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Direktur Jenderal Riset dan Teknologi (Ristek) yang telah memberi bantuan dana penelitian melalui Skim Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) tahun anggaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. Metode Penelitian. Tarsito : Bandung.
- Arumsari, Vini dan Wulandari Dwi Etika Rini. 2007. Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumahtangga di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 N0.1. April 2008 (Situs Universitas Islam Indonesia: <http://journal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/view/52/150>)
- Bulkis, 2012. Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan. Arus Timur, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hardinsyah, 1996. Ketahanan Pangan Rumah tangga, <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses 22 Desember 2015.
- Hardinsyah, 2012. Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat. Jurnal Gizi dan Pangan Volume 7 (1) : 27
- Rahim dan Hastuti, 2007. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saliem, Handewi Purwanti, Adreng Purwoto, *et all*. 2005. Manajemen Ketahanan Pangan di Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Tanziha, Ikeu. dan E. Herdiana. 2009. Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak. Provinsi Banten. Jurnal Gizi dan Pangan. Vol.4 (2) : 106 – 115.

Lampiran Tabel

Tabel 1.
Pengukuran Ketahanan Pangan Rumahtangga Berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan

Kelompok Pangan	Jumlah pangan yang dibutuhkan per Unit Konsumen Pria Dewasa (UK) ²⁾	Skor ¹⁾
Nasi, sereal, ubi-ubian ³⁾	500 g	0 1 2
Lauk Hewani & Nabati	200 g	0 1 2
Sayur-sayuran	150 g	0 1 2
Buah-buahan	200 g	0 1 2
Susu	25 g	0 1 2
Total maksimum skor		10

Tabel 2.
Karakteristik Sosial Ekonomi Responden di Desa Samaulue, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pendidikan		
	• SD – SMP	30	60
	• SMA – S1	20	40
2.	Pengetahuan ttg gizi dan pangan		
	• Rendah	36	72
	• Tinggi	14	28
3.	Pengalaman Berusahatani		
	• < 17 tahun	29	58
	• ≥ 17 tahun	21	42
4.	Jumlah anggota Rumahtangga		
	• < 3 orang	24	48
	• ≥ 3 orang	26	52
5.	Pendapatan rumahtangga		
	• < 1.800.000	13	26
	• ≥ 1.800.000	37	74
6.	Pengeluaran rumahtangga		
	• Pangan		86
	• Non Pangan		14

Sumber: Analisis data primer, 2018.

Tabel 3.
Pola Konsumsi Pangan Responden Berdasarkan Kriteria, 2018

No.	Pola Konsumsi Pangan	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PU + L atau PU + L + S	Tidak Lengkap	27	54,00
2.	PU + L + S + B atau PU + L + S + B + S ₁	Lengkap	23	46,00
Jumlah			50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Tabel 4.
Rata-rata Konsumsi Pangan pada Rumahtangga Responden di Desa Samaulue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, 2018

No	Uraian	Rata-rata Konsumsi (gram/hari)	Rata-rata Konsumsi Pangan per orang (gram/orang/hari)*	Standar Kebutuhan Pangan (gr/org/hari)
1.	Makanan Pokok	766,10	255,37	500
2.	Lauk pauk	684,25	229,74	200
3.	Sayuran	387,09	129,03	150
4.	Buah-buahan	166,59	55,54	200
5.	Susu	0	0	25

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Keterangan : * Rata-rata jumlah anggota rumahtangga : 3 orang